

Saiyid Mahadhir, Lc., MA

Bekal Ramadhan dan Idul Fithri 1:

Menyambut Ramadhan



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Bekal Ramadhan & Idul Fithri (1): Menyambut Ramadhan
Penulis : Muhammad Saiyid Mahadhir, Lc., M.Ag.
50 hlm

JUDUL BUKU

Bekal Ramadhan & Idul Fithri (1): Menyambut Ramadhan

PENULIS

Muhammad Saiyid Mahadhir, Lc., M. Ag.

EDITOR

Karima Husna

SETTING & LAY OUT

Wahhab

DESAIN COVER

Wahhab

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CETAKAN: PERTAMA

22 Januari 2019

Pengantar

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang mengajarkan manusia ilmu pengetahuan, dan tidaklah manusia berpengetahuan kecuali atas apa yang sudah diajarkan oleh Allah swt. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi besar Muhammad saw, sebagai pembawa syariat, mengajarkan manusia ilmu syariat hingga akhirnya ilmu itu sampai kepada kita semua.

Lewan lisan Rasulullah saw akhirnya semua kita tahu bahwa bulan Ramadhan adalah bulan terbaik sepanjang tahun, bulan yang penuh keberkahan, bulan yang didalamnya Allah swt melipatgandakan segala kebaikan, bulan yang didalamnya umat Islam diwajibkan untuk berpuasa, sebagaimana pesan Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelummu agar kamu bertaqwa.”
(QS Al-Baqarah : 183)*

Ragam aktivitas Ramadhan, mulai puasa yang didalamnya ada makan sahur dan berbuka, shalat tarawih dan witr, i'tikaf, malam lailatul qadr, zakat fitrah, ibadah-ibadah pendukung lainnya, hingga idul fithri adalah sederet aktivitas yang memang sudah seharusnya dilandasi dengan pengetahuan.

Terlebih bahwa aktivitas Ramadhan ini akan terus berulang disetiap tahunnya, ini sudah menjadi agenda rutin tahunan ummat Islam diseluruh dunia, jangan sampai agenda besar ini justru dianggap *sepele* sehingga aktivitas Ramadhan berjalan apa adanya, tanpa ada perbaikan yang signifikan.

Maka menyambut Ramadhan dengan usaha untuk mengetahui segala detail tata-aturan yang ada menjadi kebutuhan, buku kecil ini adalah buku pertama yang berusaha menghadirkan penjelasan para ulama tentang Ramadhan bahkan hingga Idul Fithri, utamanya berkaitan dengan hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan keduanya.

Tentunya penulis sadar bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, apa yang kurang mohon ditambahkan, apa yang salah boleh diingatkan, kepada Allah swt kita semua memohon ampun, dan kepada-Nya juga kita berharap segala kebaikan.

Palembang, Januari 2019

Muhammad Saiyid Mahadhir

Daftar Isi

Pengantar Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.

Daftar Isi	5
A. Definisi	7
1. Bahasa	7
2. Istilah	8
B. Pensyaritan Puasa Ramadhan.....	8
C. Hukum Puasa Ramadhan.....	16
D. Hikmah Puasa.....	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
E. Menyambut Ramadhan	18
1. Hadits Keutamaan Ramadhan.....	19
a. Pertama	19
b. Kedua	20
c. Ketiga.....	20
d. Keempat	20
e. Kelima	21
f. Keenam	21
g. Ketujuh.....	22
h. Kedelapan	22
2. Berdoa Bertemu Ramadhan	23
3. Perbanyak Puasa Sunnah	25
a. Puasa Rajab	26
b. Puasa Sya'ban.....	33
4. Segera Melunasi Hutang Ramadhan.....	34
5. Ramadhan Kali ini Lebih Baik	37
Pertama: Zholim	41
Kedua: <i>Muqtashid</i> (Pertengahan)	43
Ketiga: <i>Sabiqun bil Khairat</i> (Berpestasi)	44
F. Penutup.....	48
Profil Penulis.....	50

A. Definisi

1. Bahasa

Kata puasa adalah hasil terjemahan dari bahasa Arab yang diambil dari kata *shaum* atau *shiyam*. Dalam bahasa Arab kata *shaum* atau *shiyam* diartikan dengan *imsak* yang berarti menahan. Di dalam Al-Quran kata *shaum* menunjukkan makna lebih umum ketimbang *shaum* yang justru sering digunakan untuk menunjukkan makna yang lebih khusus; yaitu berpuasa dengan menahan makan dan minum.

Perhatikan ayat berikut:

فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini (QS. Maryam: 26)

Bandingkan dengan beberapa ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa (QS. Al-Baqarah: 183)

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ

barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga

hari. (Al-Maidah: 89)

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ

Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut (QS. Al-Mujadilah: 4)

2. Istilah

Sedangkan secara istilah, maka puasa bermakna:

هُوَ الْإِمْسَاكُ عَنِ الْمَفْطَرِ عَلَى وَجْهِ مَخْصُوصٍ

Menahan diri dari segala yang membatalkannya dengan cara-cara yang khusus¹

Adapun perihal cara-cara yang khusus tersebut akan dibahas panjang lebar oleh para ulama fiqih di dalam kitab-kitab mereka, dan sebagainya akan dibahas dalam kitab ini, insya Allah.

B. Penseritan Puasa Ramadhan

Imam At-Thobari dalam *Jami' Al-Bayan* menuliskan², bahwa Muadz bin Jabal ra berkata: Ketika Rasulullah saw datang ke Makkah maka puasa yang dilakukan oleh beliau adalah puasa Asyuro dan puasa tiga hari pada setiap bulannya, hingga akhirnya Allah mewajibkan puasa Ramadhan, dan Allah menurunkan ayatNya:

¹ Mughni al-Muhtaj, jilid 1, hlm. 420

² At-Thobari dalam *Jami' Al-Bayan*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelummu agar kamu bertaqwa.”
(QS Al-Baqarah : 183)*

Hingga ayat:

وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ

“dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi Makan seorang miskin”

Pada awalnya siapa saja yang ingin berpuasa maka ia boleh berpuasa, dan siapa saja yang ingin berbuka maka dia boleh berbuka dan cukup menggantinya dengan memberi makan orang miskin. Namun pada akhirnya Allah mewajibkan kepada seluruh yang ummat yang sehat dan tidak dalam perjalanan untuk berpuasa, tidak ada pilihan untuk berbuka, dan untuk mereka yang sudah lanjut usia tetap diberikan keringanan boleh berbuka dengan syarat tetap memberikan makan fakir miskin, maka turunlah ayat:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”

Al-Qurthubi menjelaskan³, bahwa Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Al-Bara’ bin Azib berkata: Bahwa (pada awalnya) para sahabat Rasulullah saw ketika berpuasa tidak makan ketika ia tertidur sebelum berbuka hingga esoknya mereka lanjut berpuasa lagi tanpa makan.

Bahwa Qais bin Shirmah Al-Anshari pernah berpuasa, dimana siang harinya beliau habiskan untuk mengurus pohon kurma, ketika waktu berbuka sudah hampir tiba ia datang kepada istrinya seraya menanyakan apakah ada makanan? Namun istrinya menjawab tidak ada, akan tetapi istrinya berusaha mencarikannya.

Ketika menunggu istrinya mencari makan tidak sengaja Qais ini tertidur, karena *capek* dari bekerja siang hari tadi. Mengetahui suaminya tertidur, maka istrinya berucap: “Celakalah engkau!”, esok harinya Qais tetap berpuasa walau tanpa berbuka, karena tidak boleh makan ketika bangun dari tidur. Tapi di pertengahan hari berikutnya Qais malah pingsan. Lalu cerita ini sampai kepada nabi, maka turunlah ayat:

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

³ Tafsir Al-Qurthubi, jilid 2, hal. 294

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu”

Dari sana mereka semua bergembira, lalu turun kelengkapan ayat berikutnya:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ
الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar.”

Dalam kesempatan lainnya, Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Quran Al-Azhim juga menjelaskan⁴, bahwa sebenarnya proses pensyariatan puasa Ramadhan ini mempunyai kemiripan dengan proses pensyaraitan shalat, dimana keduanya melalui tiga tahapan pensyariatan.

Penjelasan ini didapat lewat riwayat Imam Ahmad melalui jalur Muadz bin Jabal, menceritakan: Bahwa pensyaritan shalat itu melui tiga tahapan dan pensyariatan puasa juga melalui tiga tahapan.

Adapun pensyaritan shalat, pada mulanya ketika nabi Muhammad SAW tiba di Madinah beliau shalat selama lebih kurang tujuh belas bulan menghadap arah Baitul Maqdis, hingga akhirnya Allah menurunkan ayatNya:

⁴ Tafsir Al-Quran Al-Azhim, jilid 1, hal. 498

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai” (QS. Al-Baqarah: 144)

Sehingga terjadi perubahan arab kiblat dengan menghadap ke arah Masjid Haram, dan ini dinilai sebagai tahapan pertama dalam pensyariaan shalat.

Muadz Melanjutkan, tatkala mereka berkumpul di masjid untuk shalat maka satu dengan yang lainnya saling memanggil untuk shalat, hampir-hampir diantara mereka ada yang membunyikan suara lonceng agar dengan mudah mengumpulkan jamaah untuk shalat.

Kemudian datanglah Abdullah bin Zaid, laki-laki dari kalangan Anshar kepada Rasulullah SAW sambil menceritakan apa yang dilihatnya dalam mimpi, bahwa dia melihat seorang laki-laki dengan memakai kain hijau berdiri menghadap kiblat dan meneriakkan: Allahu Akbar... Allahu Akbar... dst (lafazh adzan sekarang), lalu setelah selesai tidak berapa lama dari sana lak-laki tadi kembali melafalkan lafazh tersebut, hanya saja kali ini dia menambahkan lafazh; “ قد قامت الصلاة ” (seperti lafazh Iqamah sekarang)

Lalu Rasulullah saw memerintahkan agar lafazh-lafzh itu diajarkan kepada Bilal untuk selanjutnya agar Bilal bisa menyeru dengan lafazh itu untuk setiap shalat. Tidak lama setelah itu datang juga Umar bin Khattab yang juga menceritakan perihal mimpi yang sama tentang adzan dan iqamah. Dan cerita tentang adzan serta iqamah ini dinilai sebagai tahapan kedua dalam penyariatian shalat.

Muadz melanjutkan, bahwa tatkala shalat sudah berlangsung sebagian dari sahabat ketinggalan jamaah, maka sebagian sahabat berijtihad sendiri dengan mempercepat shalat hingga pada akhirnya bisa menyusul rokaat imam, dan pada akhirnya bisa salam bersama imam.

Namun berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Muadz, beliau tidak melakukan seperti itu. Ketika datang Muadz langsung mengikuti gerak Imam hingga akhir, tatkala imam salam, Muadz berdiri kembali menyempurnakan rokaat yang tertinggal, atas perilaku Muadz ini akhirnya Rasulullah saw memerintahkan:

إِنَّهُ قَدْ سَنَّ لَكُمْ مَعَاذَ، فَهَكَذَا فَاصْنَعُوا

“Sesungguhnya Muadz telah melakukan yang benar untuk kalian, maka perbuatlah seperti apa yang diperbuat Muadz”

Cerita perihal tatacara shalat *masbuq* (tertinggal) dari imam ini dinilai sebagai tahapan ketiga dari penyariatian shalat.

Sedangkan perihal perubahan tahapan dalam puasa juga terjadi hingga tiga kali. Awalnya ketika tiba di Madinah, Rasulullah saw dan para sahabat berpuasa tiga hari pada setiap bulannya, dan beliau juga berpuasa di hari Asyuro', lalu kemudian turun syariat puasa Ramadhan (QS. Al-Baqarah: 183), dan ini dinilai sebagai tahapan pertama.

Namun diawal-awal puasa Ramadhan ini masih sifatnya pilihan, siapa yang dengan sengaja tanpa alasan tidak mau berpuasa mereka boleh tidak berpuasa, asalkan menggantinya dengan fidyah, tapi ketika Allah menurunkan ayatNya:

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

“Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu”

Maka tidak ada alasan lagi untuk tidak berpuasa, walaupun Allah tetap memberikan keringan bagi mereka yang sakit, dalam perjalanan dan lanjut usia untuk tidak berpuasa dengan cara menggantinya, baik dengan cara puasa qadha atau dengan fidyah. Dan sampai disini dinilai sebagai tahapan kedua dalam syariat puasa.

Seperti yang sudah disinggung pada sebab turun diatas, bahwa diawal pensyariatan para sahabat boleh untuk makan dan minum dan berhubungan suami istri setelah tiba waktu berbuka dengan syarat itu semua dilakukan sebelum tidur, dan jika

sudah tertidur maka semua yang tadi tidak boleh dilakukan walaupun terjaganya sebelum fajar.

Adalah Shirmah, atau dalam riwayat lain dia adalah anaknya Shirmah yang bernama Qais, karena terlalu capek bekerja akhirnya dia tertidur kala waktu berbuka, dan dia belum memakan apapun, juga belum meminum walau seteguk air, tapi esoknya beliau tetap berpuasa dengan kondisi yang sangat lemah, dan bahkan dalam riwayat lain diceritakan sempat pingsan karena fisik yang melemah.

Dan dalam waktu yang beramaan Umar bin Khattab juga menceritakan bahwa dia sempat mendatangi istrinya, padahal itu dialakukannya setelah bangun dari tidur yang sebenarnya tidak boleh dilakukan, untuk kedua cerita inilah akhirnya Allah menurunkan:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu”

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ

“dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar.

Dan cerita ini dinilai sebagai penyempurna dari syariat puasa, dan ini adalah tahapan ketiga dari pensyariaan puasa.

C. Hukum Puasa Ramadhan

Balik lagi ke QS. Al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelummu agar kamu bertaqwa.”
(QS Al-Baqarah : 183)

Juga ayat berikut :

فَمَنْ شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Siapa diantara kalian yang menyaksikan bulan (Ramadhan), maka berpuasalah. (QS. Al-Baqarah : 185)

Ditambah dengan sabda Rasulullah saw:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ
وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Islam dibangun atas lima, syahadat bahwa tidak

ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, pergi haji dan puasa Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Juga hadits beliau saat ditanya perihal puasa berikut:

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ثَائِرَ الرَّأْسِ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ
أَخْبِرْنِي مَاذَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيَّ مِنَ الصِّيَامِ؟ قَالَ شَهْرُ
رَمَضَانَ قَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا

Dari Thalhan bin Ubaidillah ra bahwa seseorang datang kepada Nabi saw dan bertanya, "Ya Rasulullah, katakan padaku apa yang Allah wajibkan kepadaku tentang puasa?" Beliau menjawab, "Puasa Ramadhan". "Apakah ada lagi selain itu?". Beliau menjawab, "Tidak, kecuali puasa sunnah". (HR. Bukhari dan Muslim)

Juga kesepakatan para ulama (ijma') yang meyakini bahwa hukum puasa ramadhan itu adalah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah⁵, asalkan terpenuhinya syarat-syarat berikut ini:

1. Beragama Islam
2. Baligh (sampai umur)
3. Berakal
4. Sehat

⁵ Ibnu Hazm, Maratib Al-Ijma', hlm. 39

5. Mampu
6. Tidak sedang dalam perjalanan (safar)
7. Tidak sedang dalam keadaan haid atau nifas.

Maka lengkap sudahlah dalil kewajiban puasa Ramadhan, sehingga bagi yang berpuasa dia akan mendapatkan pahala dan bagi yang tidak berpuasa bukan karena alasan yang diperbolehkan maka dia berdosa, bahkan bagi yang meyakini bahwa puasa Ramadhan bukan bagian dari kewajiban maka khawatirnya yang demikian sudah membuatnya keluar dari status sebagai seorang muslim/mah.

D. Hikmah Puasa

Kembali pada QS. Al-Baqarah: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ
عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelumnya agar kamu bertaqwa.”
(QS Al-Baqarah : 183)

Saat menjelaskan ayat diatas, Syaikh Al-Maraghi didalam kitab tafsirnya menggarisbawahi hikmah dari puasa itu adalah hadirnya sifat taqwa dalam diri seorang muslim, karena puasa membiasakan seorang muslim untuk takut kepada Allah swt dalam kondisi sembunyi maupun ramai, selama puasa seorang muslim selalu merasa diawasi oleh Allah swt, mereka berani menahan syahwat hanya karena

merasa bahwa Allah swt selalu mengawasi, perasaan inilah yang jika berlanjut setelah Ramadhan akan menjadi sebab taqwa seorang muslim⁶.

E. Menyambut Ramadhan

1. Hadits Keutamaan Ramadhan

a. Pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ
 صِيَامَهُ تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ
 الْجَحِيمِ وَتُغْلَى فِيهِ مَرَدَّةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ
 أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ حَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh keberkahan. Allah swt telah mewajibkan kepada kalian berpuasa didalamnya, di bulan itu pintu-pintu langit akan dibuka dan pintu-pintu neraka akan ditutup, di bulan itu setan-setan akan diikat, di bulan itu ada malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa terhalang mendapatkan kebajikannya maka sungguh ia telah terhalang.” (HR. An-Nasai)

⁶ Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, jilid 2, hal. 69

b. Kedua

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
ذَنْبِهِ وَمَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Siapa yang puasa Ramadhan dengan iman dan ihtisab, telah diampuni dosanya yang telah lalu. Dan siapa yang bangun malam Qadar dengan iman dan ihtisab, telah diampuni dosanya yang telah lalu. (HR. Bukhari Muslim)

c. Ketiga

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانَ إِلَى
رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: "Shalat lima waktu dan juma't ke Jum'at berikutnya, Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menghapus dosa (seseorang) di antara waktu tersebut selama ia menjauhi dosa-dosa besar." (HR. Muslim)

d. Keempat

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى
سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي

وَأَنَا أَجْزَى بِهِ

Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat. Allah Ta'ala berfirman (yang artinya), "Kecuali amalan puasa. Amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya. Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku. (HR. Muslim)

e. Kelima

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Bagi orang yang berpuasa akan mendapatkan dua kebahagiaan yaitu kebahagiaan ketika dia berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Rabbnya. (HR. Muslim)

f. Keenam

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ : الرَّيَّانُ يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُونَ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ : أَيْنَ
الصَّائِمُونَ ؟ فَيَقُومُونَ لَا يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ فَإِذَا
دَخَلُوا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ

Di dalam surga ada sebuah pintu yang disebut

pintu ar-Rayyan. Yang masuk melalui pintu itu di hari kiamat hanyalah orang-orang yang berpuasa, yang lainnya tidak masuk lewat pintu itu. Dan diserukan saat itu, "Manakah orang-orang yang berpuasa?". Maka mereka yang berpuasa bangun untuk memasukinya, sedangkan yang lain tidak. Bilamana mereka telah masuk, maka pintu itu ditutup dan tidak ada lagi yang bisa memasukinya.

g. Ketujuh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فَتُتَّحَتُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: "Jika telah datang bulan Ramadhan maka pintu-pintu surga akan dibuka, pintu-pintu neraka akan ditutup dan setan-setan akan dibelenggu dengan rantai." (HR. Bukhari dan Muslim)

h. Kedelapan

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ رَمَضَانٌ ثُمَّ انْسَلَخَ قَبْلَ أَنْ يُغْفَرَ لَهُ

Dari Abi Hurairah radhiyallahuanhu berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Alangkah

sayangnya bagi seseorang yang telah dilewati Ramadhan kemudian berlalu tanpa sempat diampuni dosanya. (HR. Tirmizi).

2. Berdoa Bertemu Ramadhan

Selain memperbanyak ibadah-ibadah sunnah demi kelancaran aktivitas ibadah di bulan Ramadhan nanti, tentunya hal yang juga patut dirutinkan adalah kita terus berdoa kepada Allah swt supaya Allah swt mempertemukan kita dengan bulan yang penuh dengan kemuliaan ini.

Sementara ini ada doa yang masyhur, khususnya yang sering dibaca oleh masyarakat Indonesia, dan umumnya oleh ummat Islam dunia, sebuah doa yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik ra dari nabi Muhammad saw bahwasanya beliau ketika memasuki bulan Rajab berdoa:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

“Ya Allah berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami pada Ramadhan”

Hadits ini, lebih dan kurang, dikeluarkan oleh:

- Al-Baihaqi di dalam kitab Syu'ab Al-Iman
- Abu Nu'aim di dalam kitab Al-Hilyah
- Al-Bazzar di dalam Musnadnya
- Ath-Thabrani di dalam Al-Mu'jam Al-Ausath
- Ath-Thabrani di dalam kitab Ad-Dua'

Hadist ini dinilai dhoif oleh para ulama hadits karena ada illah (cacat) pada perawinya: yaitu Zaidah bin Abi Ar-Raqqad dan Ziyad An-Numairi. Keduanya dianggap bermasalah oleh para ulama karena memang kedua lemah, sehingga hadits-hadits yang dieiwayatkan oleh keduanya rata-rata dianggap bermasalah.

Sampai disini kita sepakat bahwa memang benar haditsnya lemah. Jika itu memang hadits lemah maka itu artinya keberadaan doa tersebut diatas tidak kuat untuk disandarkan kepada nabi Muhammad saw. Namun perkara apakah hadits yang lemah boleh atau tidak dipakai dalam berdoa maka itu perkara lain lagi.

Untuk menjawab itu semua maka disini penulis menghadirkan perkara imam An-Nawawi, seorang ulama besar dalam madzhab As-Syafi'i:

وَقَدْ قَدَّمْنَا فِي مَوَاضِعَ أَنَّ أَهْلَ الْعِلْمِ مُتَّفِقُونَ عَلَى الْعَمَلِ
بِالضَّعِيفِ فِي غَيْرِ الْأَحْكَامِ وَأُصُولِ الْعَقَائِدِ

Telah kami sampaikan di beberapa tempat (di kitab ini) bahwa semua ahli ilmu sepakat untuk mengamalkan hadits dho'if pada selain penetapan hukum dan ushul akidah⁷.

Jadi tidak ada yang salah mengamalkan doa yang diambil dari hadits dhoif, yang tidak boleh itu adalah meyakini dengan sepenuhnya bahwa doa itu adalah doa yang persis dan benar-benar dulunya

⁷ An-Nawawi, Al-Majmu', jilid 5, hal. 59

diucapkan oleh Rasulullah saw.

Selain doa diatas ada juga doa berikut ini yang sering dilafazhkan oleh Rasulullah saw setiap kali beliau melihat bulan (baru) yaitu:

اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ،
وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبَّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

Ya Allah tampakkanlah bulan itu kepada kami dengan aman dan keimanan, dengan keselamatan dan Islam, dan dengan taufiq terhadap apa yang Engkau cintai ridhoi, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah Allah swt (HR. Ibnu Hibban).

Juga doa-doa lainnya baik dalam bahasa arab atau dalam bahasa Indonesia, semuanya layak kita pakai dalam berdoa, semoga Allah swt mempertemukan kita dengan bulan Ramadhan ditahun ini dan ditahun-tahun yang akan datang. Amin.

3. Perbanyak Puasa Sunnah

Puasa yang dimaksud bisa dimulai dengan puasa senin dan kamis, selain karena puasa ini tidak diperbedebatkan keberadaannya oleh para ulama, puasa ini juga dinilai ringan, karena satu pekan hanya dikerjakan dua kali saja, yaitu hari senin dan kamis.

Atau bisa juga ditambah dengan puasa *ayyamul*

bidh, yaitu puasa tiga hari pada tanggal 13, 14 dan 15 disetiap bulan hijriyah. Rasulullah saw pernah berkata kepada Abi Dzarr:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا صُئِمْتَ مِنْ الشَّهْرِ ثَلَاثَةً فَصُمْ ثَلَاثَ
عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ

"Wahai Abu Dzarr, bila kamu mau puasa tiga hari dalam sebulan, maka puasalah pada tanggal 13, 14 dan 15. (HR. An-Nasai, At-Tirmizi dan Ibnu Hibban)

Selain itu ada juga puasa dibulan rajab dan sya'ban:

a. Puasa Rajab

Sebenarnya keberadaan puasa rajab ini diperdebatkan oleh para ulama, bahkan ada yang menilai bahwa tidak ada sama sekali puasa sunnah khusus di bulan Rajab, walaupun ternyata banyak juga para ulama yang justru menilai bahwa keberadaan puasa sunnah di bulan Rajab itu ada.

Allah swt berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ
يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ
الَّذِينَ الْقِيَمِ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا
الْمُشْرِكِينَ كَمَا كَفَّهَ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ

الْمُتَّقِينَ

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa” (QS. At-Taubah: 36)

Empat bulan yang dimaksud dengan bulan Haram itu adalah tiga bulan yang berurutan: Dzul Qa’dah, dzul Hijjah dan Muharram, serta satunya terpisah yaitu bulan Rajab sebagaimana penjelasan hadits riwayat Imam Bukhari berikut:

السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمِحْرَمِ، وَرَجَبٌ مُضَرَ، الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

“Satu tahun itu 12 bulan, 4 diantaranya bulan Haram, 3 bulan yang berurutan: Dzul Qa’dah, dzul Hijjah dan Muharram, dan 1 bulan terpisah yaitu bulan Rajab” (HR. Bukhari)

Perhatikan juga hadits berikut ini, ketika Utsman

bin Hakim Al-Anshari bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang puasa Rajab, lalu beliau (Said bin Jubair) menjawab: Saya mendengar Ibnu Abbas ra berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يَصُومُ

“Rasulullah saw pernah berpuasa sehingga kami berkata seakan-akan beliau tidak berbuka, dan beliau juga pernah tidak berpuasa seakan-akan kami berkata beliau tidak berpuasa” (HR. Muslim)

Juga hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud berikut:

Bahwa sekali waktu ada seorang sahabat yang dikenal denma Al-Bahili datang kepada Rasulullah saw, lalu ia berkata: “Wahai Rasulullah, apakah Engkau mengenali ku?” “Siapa kamu?”, jawab Rasulullah saw. “Saya ini Al-Bahili, yang tahun kemaren pernah bertemu dengan Engkau”. Lalu Rasulullah saw bertanya lagi: “Mengapa tubuhmu berubah seperti ini?”, Al-Bahili menjawab: “Saya ini, ya Rasulullah, semenjak berpisah dengan mu pada tahun kemaren selalu tidak makan (berpuasa). Lalu Rasulullah saw berkata: “Kenapa kamu mengiksa tubuhmu seperti ini”, dan beliau melanjutkan:

«صُمُّ شَهْرَ الصَّبْرِ، وَيَوْمًا مِنْ كُلِّ شَهْرٍ» ، قَالَ: زِدْنِي

فَإِنَّ بِي قُوَّةً، قَالَ: «صُمْ يَوْمَيْنِ» ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: «صُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ» ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: صُمْ مِنَ الْحَرَمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحَرَمِ وَاتْرُكْ، صُمْ مِنَ الْحَرَمِ وَاتْرُكْ

“Berpuasalah pada bulan sabar (bulan Ramadhan), dan sehari pada setiap bulan” Al-Bahili berkata: “Tambahi ya Rasulullah, saya kuat”. Rasulullah bersabda: “Puasalah dua hari”. Al-Bahili berkata: “Tambah ya Rasulullah”. Rasulullah bersabda: “Berpuasalah tiga hari”. Al-Bahili berkata: “Tambah ya Rasulullah. Rasulullah melanjutkan: “Berpuasalah pada bulan-bulan Haram tinggalkanlah, Berpuasalah pada bulan-bu;an Haram tinggalkanlah, Berpuasalah pada bulan-bu;an Haram tinggalkanlah” (HR. Abu Daud)

Dalam riwayat Ibnu Majah, Rasulullah saw bersabda:

«صُمْ شَهْرَ الصَّبْرِ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ بَعْدَهُ، وَصُمْ أَشْهُرَ الْحَرَمِ»

“Berpuasalah pada bulan sabar (bulan Ramadhan), dan tiga hari (pada setiap bulan) dan berpuasalah pada bulan-bulan Haram” (HR. Ibnu Majah)

Imam An-Nawawi saat menjelaskan hadits yang

diriwayatkan oleh Imam Muslim diatas berkomentar:

الظَّاهِرُ أَنَّ مُرَادَ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ بِهَذَا الْإِسْتِدْلَالِ أَنَّهُ لَا نَهْيَ عَنْهُ وَلَا نَذْبَ يَه لِعَيْنِهِ بَلْ لَهُ حُكْمُ بَاقِي الشُّهُورِ وَلَمْ يَتَّبَتْ فِي صَوْمِ رَجَبٍ نَهْيٌ وَلَا نَذْبٌ لِعَيْنِهِ وَلَكِنَّ أَصْلَ الصَّوْمِ مَنُذُوبٌ إِلَيْهِ

Secara zhahir (teks) yang dimaksud oleh Said bin Jubair dalam hadits ini sebagai dalil bahwa puasa rajab itu tidak terlarang dan tidak juga disunnahkan secara khusus, akan tetapi hukum asalnya mengikuti hukum puasa-puasa pada bulan-bulan Hararam lainnya yaitu mandub (disukai)⁸

Lebih lanjut Imam An-Nawawi dalam kitabnya yang lain menuliskan:

Imam An-Nawawi menuliskan dalam kitabnya Al-Majmu':

قال أصحابنا ومن الصوم المستحب صوم الأشهر الحرم وهي ذوالقعدة وذو الحجة والمحرم ورجب

"Para ulama kami berpendapat bahwa termasuk puasa mustahab adalah puasa pada bulan-bulan haram, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab"⁹

Ibnu Shalah, satu ulama dalam mazhab Asy-Syafi'i menuliskan dalam fatwanya:

⁸ An-Nawawi, Syarh Shahih Musmlim, jilid 8, hal. 38

⁹ An-Nawawi, AL-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, jilid 6 hal. 386

لا إثم عليه في ذلك ولم يؤثمه بذلك أحد من علماء الأمة فيما نعلمه بلى قال بعض حفاظ الحديث لم يثبت في فضل صوم رجب حديث أي فضل خاص وهذا لا يوجب زهدا في صومه فيما ورد من النصوص في فضل الصوم مطلقا والحديث الوارد في كتاب السنن لأبي داود وغيره في صوم الأشهر الحرم كاف في الترغيب في صومه وأما الحديث في تسعير جهنم لصوامه فغير صحيح ولا تحل روايته والله أعلم

“Tidak berdosa bagi yang berpuasa Rajab, dan tidak ada satupun ulama umat ini yang mengatakan ia berdosa dari yang kami tahu. Ya memang benar banyak ahli hadits yang mengatakan hadits-hadits rajab –secara khusus-tidak shahih. Dan ini tidak menjadikan puasa Rajab itu terlarang, karena adanya dalil-dalilnya anjuran puasa secara mutlak, dan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dadud dalam kitab Sunan-nya juga ulama lain dalam anjuran puasa pada bulan Rajab, dan itu cukup untuk memotivasi umat ini untuk puasa Rajab. Sedangkan hadits nyalanya api neraka Jahannam untuk mereka yang sering berpuasa Rajab, itu hadits yang tidak shahih, dan tidak dihalalkan meriwayatkannya. Wallahu a’lam.”¹⁰

Imam As-Suyuthi ketika menjelaskan hadits-hadits terkait dengan puasa bulan Rajab, beliau menyimpulkan bahwa hadits-hadits itu bukan hadits palsu, melainkan sekedar dhaif.

¹⁰ Ibnu Shalah, *Fatawa Ibnu Shalah*, hal. 180

Dan tetap dibolehkan periwayatannya untuk keutamaan amal. Beliau menuliskan:

ليست هذه الأحاديث بموضوعة بل هي من قسم الضعيف الذي تجوز روايته في الفضائل

Semua hadits ini bukan palsu (maudhu'), melainkan termasuk lemah (dhaif) yang dibolehkan periwayatannya untuk keutamaan (fadhail).¹¹

Imam Ibnu Hajar Al-Haitami dalam fatwanya menuliskan:

أني قدمت لكم في ذلك ما فيه كفاية، وأما استمرار هذا الفقيه على نهى الناس عن صوم رجب فهو جهل منه وجزاف على هذه الشريعة المطهرة فإن لم يرجع عن ذلك وإلا وجب على حكام الشريعة المطهرة زجره وتعزيره التعزير البليغ المانع له ولأمثاله من المجازفة في دين الله تعالى

“Sudah saya jelaskan tentang kesunahan puasa Rajab, dan itu sudah cukup. Adapun tindakan 'ahli fiqih' ini yang terus menerus melarang orang-orang untuk puasa Rajab, itu adalah sebuah kebodohan dan bentuk pengacak-acakan terhadap syariah yang suci ini. kalau ia tidak merujuk fatwanya tersebut, wajib hukumnya bagi para hakim syariah yang suci ini untuk melarangnya dan memberikan hukuman yang keras baginya dan juga bagi orang-orang semisalnya –yang melarang puasa Rajab- karena

¹¹ As-Suyuthi, *Al-Hawi lil Fatawa*, jilid 1 hal. 419

*mereka semua sudah mengacak-acak agama Allah swt ini*¹²

Al-Qarafi salah satu ulama mazhab Maliki Dzakhirah menuliskan :

يستحب صوم تاسوعاء ويوم التروية وقد ورد صوم يوم التروية كصيام سنة وصوم الأشهر الحرم وشعبان وعشر ذي الحجة وقد روي أن صيام كل يوم منها يعدل سنة

*“Hukumnya mustahab untuk berpuasa tasu'a dan tarwiyah. Dan ada riwayat puasa tarwiyah sebagaimana puasa bulan-bulan haram, bulan Sya'ban, dan sepuluh hari bulan Dzul Hijjah. Diriwayatkan bahwa puasa sehari itu setara dengan setahun”*¹³

Asy-Syaukani dalam kitabnya Nailul Authar juga ikut menuliskan :

ظاهر قوله في حديث أسامة إن شعبان شهر يغفل عنه الناس بين رجب ورمضان أنه يستحب صوم رجب

*“Pemahaman yang dzahir dari hadits Usamah (bin Zayd) di atas adalah bahwa bulan Sya'ban adalah bulan yang banyak dilupakan orang yang letaknya antara bulan Rajab dan Ramadan. Dan bahwa sunnah hukumnya berpuasa pada bulan Rajab”*¹⁴

b. Puasa Sya'ban

¹² Imam Ibnu Hajar Al-Haitami, *Al-Fatawa Al-Fiqhiyyah Al-Kubra*, jilid 2 hal. 53

¹³ Al-Qarafi, *Adz-Dzakhirah*, jilid 2 hal. 530

¹⁴ Asy-Syaukani, *Nailul Authar*, jilid 4 hal. 292

Berbeda dengan puasa rajab yang memang ramai diperbincangkan baik dikalangan para ulama maupun dikalangan masyarakat awam, keberadaan puasa sya'ban relatif aman dari sisi perdebatan, sehingga mayoritas ulama menilai bahwa memang benar ada puasa sunnah Sya'ban berdasarkan kesaksian dari istri beliau Asiyah ra:

فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ
صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي
شَعْبَانَ

Aku tidak melihat Rasulullah saw berpuasa sebulan penuh kecuali pada Ramadhan dan aku tidak melihat beliau lebih banyak berpuasa dibandingkan dengan di bulan Sya'ban.” (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Imam Muslim juga disebutkan:

كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Rasulullah saw puasa dibulan sya'ban seluruhnya, (maksudnya) Rasulullah saw puasa dibulan Sya'ban hampir seluruh kecuali beberapa hari saja beliau tidak berpuasa (HR. Muslim)

4. Segera Melunasi Hutang Ramadhan

Saat Allah swt berfirman tentang kebolehan untuk tidak berpuasa bagi sebagian kelompok

diatas:

وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Dan siapa yang sakit atau dalam perjalanan, boleh tidak berpuasa namun harus mengganti di hari yang lain” (QS. Al-Baqarah: 185)

Ada kewajiban mengganti dihari lain, dan *hari yang lain* yang dimaksud oleh ayat diatas adalah umum, yaitu hari-hari lain selain dari hari dimana ia sakit dan hari lain selain hari dimana ia sedang dalam kondisi safar/perjalanan, demikian At-Thabari memberikan komentar.¹⁵

Sehingga wajar jika istri nabi sendiri yang bernama Aisyah ra pernah meng-qadha puasa yang pernah ia tinggalkan hingga dibulan Sya’ban berikutnya, berikut penuturan Aisyah ra:

كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ، فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ
أَقْضِي إِلَّا فِي شَعْبَانَ

“Dulu saya pernah memiliki hutang puasa ramadhan. Namun saya tidak mampu melunasinya kecuali di bulan Sya’ban” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagian ulama menggabungkan ayat Al-Quran yang memberikan petunjuk yang umum, dengan

¹⁵ At-Tahabari, Jami' al-Bayan, jilid 3, hlm. 418.

perilaku Aisyah ra ini, sehingga sebagian ulama menilai bahwa meng-qadha puasa ramadhan *dihari lain* yang dimaksud didalam ayat tersebut dibatasi sebelum datang ramadhan berikutnya.

Imam Ibnu Hajar al-Atsqalani didalam kitabnya *Fath al-Bari* memberikan pendapatnya bahwa:

وَيُؤَخِّدُ مِنْ حِرْصِهَا عَلَى ذَلِكَ فِي شَعْبَانَ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ تَأْخِيرُ الْقَضَاءِ حَتَّى يَدْخُلَ رَمَضَانُ آخِرُ

“Diambil kesimpulan dari perhatian dan semngatnya A’isyah ra meng-qadha puasanya di bulan sya’ban, menunjukkan bahwa tidak boleh mengakhirkan qadha puasa ramadhan, hingga masuk ramadhan berikutnya”¹⁶

Perihal menunda qadha ramadhan hingga datang ramadhan berikutnya tidak keluar dari dua kondisi: **(Pertama)**: Menunda karena sebab-sebab khusus, seperti sakit yang menahun, atau kehamilan yang tidak berjarak, atau kondisi perjalanan yang belum selesai, dst, maka dalam kondisi seperti ini mereka tidak berdosa, namun yang namanya hutang tetaplah harus dibayar ketika kondisi diatas sudah tidak ada lagi. **(Kedua)**: Menunda karena alasan malas, lalai, atau terkesan meremehkan, maka dalam kondisi seperti ini para ulama berbeda pandangan apakah selain hutang puasanya tetap harus dibayar ia juga dikenakan kewajiban semacam hukuman tambahan atas kelalaiannya atau tidak.

¹⁶ Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, jilid 4, hlm. 191.

Dalam madzhab Hanafi, Imam Al-Kasani (w. 587) menuliskan sebagai berikut :

إِنَّهُ إِذَا أَخَّرَ قَضَاءَ رَمَضَانَ حَتَّى دَخَلَ رَمَضَانُ آخِرُ فَلَا فِدْيَةَ عَلَيْهِ

“ketika seseorang menunda qadha sampai masuk ramadhan berikutnya maka tidak ada fidyah baginya”¹⁷

Sedangkan Jumhur Ulama menilai bahwa selain tetap diwajibkan bagi mereka membayar hutang puasanya mereka juga dikenakan kewajiban tambahan yaitu membayar fidyah, berupa memberi makan orang miskin sejumlah hari yang ia tinggalkan sebesar satu mud (seperempat dari besaran zakat fitrah)¹⁸

Pedapat mayoritas ulama ini diyakini juga sebagai pendapat sahabat Ibnu Umar ra Ibnu Abbas ra dan Abu Hurairah ra, demikian tegas As-Syaukani dalam kitabnya *Nail al-Authar*, juga dijelaskan dalam kitab Al-Majmu'¹⁹.

Apapun itu yang jelas dalam perkara hutang baik hutang kepada sesama manusia atau hutang kepada Allah swt semuanya sangat baik disegerakan dan tidak baik ditunda-tunda.

5. Bertekad Ramadhan Kali ini Lebih Baik

¹⁷ Al-Kasani, Badai' Ash-Shanai', jilid 2, hlm. 104

¹⁸ Lihat: Ibnu Abdil Barr, Al-Kafi fi Fiqhi Ahlil Madinah, jilid 1 hlm. 338, An-Nawawi, Al-Majmu' , jilid 6, hml. 364, Ibnu Qudamah, Al-Mughni, jilid 3, hlm. 154

¹⁹ As-Syaukani, Nail Al-Authar, jilid 278, An-Nawawi, Al-Majmu', kilid 6, hal. 364

Perhatikan firman Allah swt berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

“Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang zholim terhadap diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang muqtashid (sedang) dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar” (QS. Fathir: 32)

Mengomentari ayat ini, Ibnu Katsir menjelaskan mengutip pendapat Ibnu Abbas ra bahwa ummat nabi Muhammad saw ini, dalam kaitannya dengan keimanan dan pengamalan ajaran Al-Quran terbagi menjadi tiga golongan. Ada yang *zholim*, mudah-mudahan mendapat ampunan dari Allah swt, ada yang *muqtashid* (sedang/pertengahan) yang akan dihisab dengan hisab yang mudah, ada juga yang berprestasi yang akan masuk syurga tanpa hisab.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir melanjutkan bahwa yang dimaksud dengan orang zholim adalah dia yang sangat kurang dalam melaksanakan perkara yang wajib, dan dia juga melakukan sebagian yang diharamkan oleh Allah swt. Orang-orang yang masuk dalam katagori *muqtasid* (pertengahan)

adalah mereka yang mengerjakan segala kewajiban, dan berusaha meninggalkan segala hal yang diharamkan, namun terkadang mereka meninggalkan perkara-perkara yang dicintai (*mustahab*) dan terkadang juga mereka melakukan hal-hal yang di benci (*makruh*). Sedangkan orang yang berprestasi itu adalah mereka yang melaksanakan semua kewajiban dan semua yang disunnahkan, mereka meninggalkan perkara yang haram dan makruh, dan mereka juga terkadang meninggalkan sebagian perkara mubah demi kesempurnaan iman.

Imam At-Thobari, menukil banyak riwayat menjelaskan bahwa orang-orang yang berprestasi dan mereka yang masuk dalam katagori *muqtashid* (pertengahan) tempatnya adalah di syurga dengan derajat yang berbeda antara satu dengan yang lain, sedangkan mereka yang masuk dalam katagori zholim, maka tempatnya diragukan apakah masih di syurga atau di neraka.

Pakar tafsir Qatada, seperti yang dinukil oleh At-Thabari, menejaskan bahwa manusia itu terbagi kedalam tiga golongan, baik di dunia, ketika meninggal dunia, dan nanti diakhirat. Di dunia manusia terbagi ke dalam kelompok mukmin, munafik dan musyrik. Sedangkan ketika meninggal dunia maka sesuai dengan firman Allah swt:

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةٌ نَعِيمٌ وَأَمَّا

إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ فَسَلَامٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ
 الْيَمِينِ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكَذِّبِينَ الضَّالِّينَ فَنَزَلَ مِنْ
 حَمِيمٍ وَتَصْلِيَةٌ جَحِيمٍ

“Adapun jika Dia (orang yang mati) Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan, dan Adapun jika dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan, dan adapun jika dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Jahannam”. (QS. Al-Waqiah: 88-94)

Adapun dikahirat, maka manusia juga terbagi kedalam tiga kelompok sesuai dengan firman Allah swt:

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَأَصْحَابُ
 الْمَشْأَمَةِ مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ
 أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

“Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu, dan orang-orang yang beriman paling dahulu”. (QS. Al-Waqiah:8-10)

Menurut At-Thabari, penjelasan Qatadah ini lebih mengarah kepada sebuah kesimpulan bahwa orang-orang yang termasuk dalam kategori zholim pada ayat QS. Fathir: 32 itu tempatnya di neraka. Namun kita juga tidak menutup mata bahwa ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang zholim tetap berada di syurga selagi mereka tidak mensyirikkan Allah swt, ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, dll, walau keberadaannya di syurga bisa jadi setelah sebelumnya diadzab dulu di neraka, demikian kesimpulan dari At-Tahabari pada akhirnya.

Maka dalam kaitannya dengan ibadah Ramadhan, jika kita analogikan dengan ayat diatas, setidaknya manusia juga terbagi kedalam tiga kelompok:

Pertama: Zholim

Mereka ini adalah orang-orang yang sangat kurang sekali perhatiannya terhadap ramadhan, bagi mereka kedatangan bulan ramadhan tidak ada yang terlalu spesial, biasa-biasa saja, atau bahkan bagi mereka kedatangan bulan ramadhan itu malah membawa beban baru, selain susahnyanya berpuasa juga beban kebutuhan ekonomi yang biasanya membengkak, utamanya beban idul fitri untuk *seabrek* kue-kue dan baju baru dengan model terbaru yang sangat menggoda kantong duit.

Sehingga tidak jarang karena biasa-biasa saja akhirnya mereka juga menyamakan bulan ramadhan ini dengan bulan-bulan yang lainnya, makan dan minum disiang hari tetap berlanjut, di rumah istri-

istri mereka tetap *menanak* nasi dan lauk dengan jadwal harian bisanya, walau terkadang ada juga yang makan dan minumannya di warteg yang ditutupi hordeng, mungkin karena masih punya rasa malu untuk makan di rumah karena dilihat anak-anak, mereka berbuka karena memang mereka malas untuk berpuasa, bukan karena alasan lainnya.

Atau mereka juga berpuasa, tapi hanya sebagian saja, lalu sebagian yang lainnya mereka tinggalkan juga bukan karena alasan yang diperbolehkan, sehingga kewajiban berpuasa tidak dijalankan dengan sempurna. Bisa jadi mereka bahkan berpuasa ful selama satu bulan, namun dihari-hari mereka berpuasa itu mereka meninggalkan shalat, karena terlalu banyak tidur, sehingga dengan alasan badan lemes karena berpuasa akhirnya shalat pun mereka tinggalkan.

Ini adalah kezholiman untuk diri masing-masing, tidak ada ruginya bagi Allah swt jika ada hambaNya yang tidak berpuasa atau meninggalkan shalat, justru kerugian itu akan dirasakan oleh mereka yang zholim terhadap dirinya sendiri, di dunia hidupnya tidak akan tenang, dan diakhirat nasibnya akan menyedihkan, walaupun kita semua tetap berharap ampunan dan kasih sayang Allah swt agar Allah swt tetap memasukkan mereka ke syurgaNya.

Orang-orang seperti ini harus diingatkan dan diajak dengan baik agar menyadari bahwa yang demikian bukanlah hal yang harus dibanggakan sehingga tidak ada niat sama sekali untuk dirubah.

Pendidikan agama sejak dini menjadi solusi terbaik untuk mengobati perilaku zholim terhadap diri sendiri ini, jika dari kecil anak-anak muslim sudah dibiasakan untuk melaksanakan perintah agama, dan dididik dengan karakter agama yang sangat paripurna, maka insya Allah kelak ketika dewasa mereka akan menjadi orang yang baik.

Kedua: *Muqtashid* (Pertengahan)

Mereka adalah orang-orang yang bergembira menyambut hadirnya bulan ramadhan, rasa gembira itu semakin menajadi-jadi karena setelah itu bakal ada libur panjang dan bisa mudik ke kampung halaman bertemu keluarga dan sanak kerabat, selain dari kegembiraan karena kesadaran bergama bahwa di bulan ramadhan ini waktunya untuk menghapus dosa dan mengambil banyak pahala untuk bekal diakhirat kelak, terlebih didalam bulan ramadhan ada satu malam yang nilai kebaikannya melebihi seribu bulan.

Namun padatnya aktivitas bekerja di bulan ramadhan ini terkadang membuat sebagian mereka lalai untuk memperbanyak ibadah lewat perkara-perkara sunnah, terkadang beberapa kali baik disengaja atau tidak meninggalkan ibadah shalat tarawih dan witr, atau hanya melaksanakan shalat-shalat fardu saja selama berpuasa tanpa diikuti dengan shalat rawatib; qabliyah dan ba'diyah, mungkin juga dalam satu hari itu ada rasa malas untuk membaca Al-Quran, sehingga target bacaan Al-Quran kadang tidak tercapai.

Mereka *full* berpuasa, namun ada diantara mereka yang aktivitas puasanya *full* tidur, waktu tidurnya mengikuti waktu shalat lima waktu, tidur setelah subuh, setelah zuhur, setelah ashar, serta setelah maghrib dan isyak. Dan mungkin juga ada yang tidak sempat atau malas untuk beri'tikaf di masjid pada sepuluh hari terakhir, padahal selain memang aslinya ini adalah sebuah kesunnahan di bulan ramadhan, aktivitas i'tikaf juga bisa menjadi sarana untuk menggandakan ibadah dan mendapat nilai ibadah yang maksimal pada malam-malam lailatul qadar.

Inilah model berpuasanya kelompok *muqtashid* (sedang) yang mungkin sebagian besar diantara kita masuk dalam katagori ini, insya Allah, mampu untuk berpuasa full dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan perkara yang haram, namun terkadang lalai untuk beberapa perkara sunnah padahal sama-sama dijanjikan pahala yang berlipat ganda, terlebih di dalam bulan ramadhan.

Sambil berharap bahwa kelompok ini juga mereka yang disebut oleh Rasulullah saw:

"Siapa yang puasa Ramadhan dengan iman dan ihtisab, telah diampuni dosanya yang telah lalu. Dan siapa yang bangun malam Qadar dengan iman dan ihtisab, telah diampuni dosanya yang telah lalu". (HR. Bukhari Muslim)

Ketiga: *Sabiqun bil Khairat* (Berpestasi)

Sengaja penulis menyebutnya dengan istilah

orang-orang yang berprestasi, karena memang mereka adalah orang-orang yang berusaha meninggalkan perkara yang haram dan makruh, dan mereka juga terkadang meninggalkan sebagian perkara mubah demi kesempurnaan ibadah puasa yang mereka jalankan. Mereka ini sebenarnya bukan hanya berprestasi di bulan ramadhan saja namun diluar bulan ramadhan mereka juga orang-orang yang berprestasi.

Hasil didikan ramadhannya sangat berbekas dan terlihat pada sebelas bulan lainnya. Mereka ini adalah golongan yang sangat memburu pahala, bahkan mereka berharap bahwa seluruh bulan yang ada ini adalah bulan ramadhan, kerinduan mereka kepada ramadhan membuat mereka selalu berdoa sepanjang bulan kepada Allah swt agar mereka dipertemukan dengan bulan ramadhan, dan mereka adalah orang-orang yang menangis ketika berpisah dengan ramadhan, menangis bukan karena pada saat berlebaran orang tua mereka sudah tidak ada, namun mengangis sedih karena bulan yang mulia yang Allah swt janjikan jutaan pahala kebaikan berlalu sedang mereka merasa belum banyak meraih kebaikan didalamnya.

Mereka adalah orang yang oleh Al-Quran disifati dengan:

كَانُوا قَلِيلًا مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ، وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ
يَسْتَغْفِرُونَ

“di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam ۞ dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar” (QS. Adz-Dzariyat: 17-18)

Kebersamaan mereka dengan Al-Quran sangat luar biasa sekali di bulan ini. Salafus saleh kita terdahulu ada yang mengkhatamkan Al-Quran per dua hari, ada yang menyelesaikannya per tiga hari, ada yang mengkhatamkannya dengan dijadikan bacaan pada shalat malam, bahkan dalam sebagian riwayat ada yang mengkhatamkan Al-Quran bahkan hingga 60 kali selama ramadhan.

Kualitas ibadah shalat malam mereka juga jangan ditanya, bahkan ada sebagian salafus saleh kita yang shalat subuhnya masih memakai wudu shalat isyaknya, bukan seperti kita di sini yang sengaja mencari-cari masjid yang shalatnya *cepat*, sehingga sekali waktu ada masjid yang shalatnya lama, maka malam besoknya akan pindah ke masjid yang lainnya.

Kebaikan sosial mereka juga sangat kuat, Rasulullah saw adalah tauladan dalam hal ini, yang aslinya memang dermawan, namun kedermawanan beliau lebih lagi di bulan ramadhan, maka ada diantara sahabat beliau yang bahkan tidak pernah berbuka puasa kecuali bersama orang-orang miskin, ada yang setiap harinya memberikan buka puasa untuk 500 orang, dan disaat yang sama mereka sangat sedikit sekali makan sahur dan berbukanya, ada yang hanya berbukan dengan dua suap

makanan, padahal aslinya mereka ada makanan yang lebih, namun itu tidak untuk dimakan sendiri saja.

Seluruh anggota badan mereka juga berpuasa, mata berpuasa dari melihat hal-hal yang dilarang oleh Allah swt, pun begitu dengan telinga, lidah, bibir, tangan, kaki dan seluruh anggota tubuh lainnya dari maksiat kepada Allah swt. Mereka inilah yang oleh Rasulullah saw disifati:

*"Siapa yang puasa Ramadhan dengan iman dan ihtisab, telah diampuni dosanya yang telah lalu.
(HR. Bukhari Muslim)*

Penutup

Bulan Ramadhan itu kedatangannya akan terus berulang disetiap tahunnya, kecuali jika Allah swt berkehendak lain, ia datang dengan membawa banyak keberkahan, sesuai dengan sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَيْكُمْ
 صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ
 الْجَحِيمِ وَتُغْلَقُ فِيهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِينِ لِلَّهِ فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ
 أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

Dari Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “Telah datang kepada kalian bulan Ramadhan, bulan penuh keberkahan. Allah swt telah mewajibkan kepada kalian berpuasa didalamnya, di bulan itu pintu-pintu langit akan dibuka dan pintu-pintu neraka akan ditutup, di bulan itu setan-setan akan diikat, di bulan itu ada malam yang lebih baik daripada seribu bulan, barangsiapa terhalang mendapatkan kebajikannya maka sungguh ia telah terhalang.” (HR. An-Nasai)

Sebelum ia datang, sembari terus berdoa kepada Allah swt agar kita semua disampaikan pada bulan ini, maka sudah sepantasnya kita menyiapkan diri untuk bertemu dengan bulan ini dengan memperbanyak puas sunnah agar nanti tiba

waktunya puasa Ramadhan tiba secara fisik kita sudah siap.

Tentunya bagi siapa saja yang memiliki hutang puasa tahun kemaren sudah harus segera dicicil dari sekarang agar tiba waktunya Ramadhan tiba hutangnya sudah habis.

Dengan itu semua mudah-mudahan kita bertekad bahwa di bulan Ramadhan kali ini, dengan persiapan dan perencanaan yang baik tentunya, aktivitas Ramadhan kita menjadi lebih maksimal. Amin.

Profil Penulis

Saat ini penulis adalah team ustad di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Penulis adalah salah satu alumni LIPIA Jakarta bersama team ustad Rumah Fiqih Indonesia lainnya yang juga satu almamater di fakultas Syariah, dan beliau juga alumni pascasarjana Intitut PTIQ Jakarta pada konsentrasi Ilmu Tafsir.

Selain aktif di Rumah Fiqih Indonesia, saat ini juga tercatat sebagai dosen di STIT Raudhatul Ulum yang berada di Desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan, kampung halaman dimana beliau dilahirkan.

Juga aktif mengisi ta'lim di masjid, perkantoran, dan beberapa sekolah serta kampus di Palembang dan Jakarta.